

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Landasan Teori

1. Konsep Implementasi

a. Pengertian Implementasi

Implementasi merupakan suatu tindakan atau pelaksanaan dari rencana yang telah disusun secara sistematis dan terperinci, yang umumnya dilakukan setelah tahap perencanaan dinilai matang. Menurut Nurdin Usman⁶, implementasi mengarah pada aktivitas, tindakan, atau mekanisme dalam suatu sistem. Dengan demikian, implementasi tidak sekadar aktivitas, melainkan suatu proses yang terencana dan diarahkan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

Implementasi mencakup proses penerapan kebijakan melalui langkah-langkah administratif dan politis. Keberhasilan atau kegagalannya dapat dinilai dari kemampuan dalam merealisasikan program-program yang telah dirancang sebelumnya. Menurut Purwanto dan Sulistyastuti⁷, implementasi pada dasarnya merupakan kegiatan mendistribusikan keluaran kebijakan (*policy output*) yang dilakukan oleh pelaksana kepada kelompok sasaran sebagai upaya mewujudkan tujuan kebijakan. Implementasi umumnya dilaksanakan setelah tahap perencanaan dinyatakan final. Istilah implementasi juga dimaknai sebagai pelaksanaan, yang berasal dari kata bahasa Inggris *implement* yang berarti melaksanakan.⁸ “Menurut Guntur Setiawan, implementasi merupakan perluasan aktivitas yang melibatkan penyesuaian dalam proses interaksi antara

⁶ Nurdin Usman, *Konteks Implementasi Berbasis Kurikulum*, Grasindo, Jakarta, 2002, H. 70.

⁷ Purwanto dan Sulistyastuti, *Analisis Kebijakan dari Formulasi ke Implementasi Kebijakan*, Bumi Aksara Jakarta, 1991, H. 21.

⁸ E. Mulyasa, *Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*, Jakarta, Bumi Aksara, 2013, H. 56.

tujuan dan tindakan untuk mencapainya, serta memerlukan jaringan birokrasi pelaksana yang efektif.⁹

Dengan demikian, implementasi merupakan kegiatan yang terencana dan dilakukan secara sungguh-sungguh berdasarkan norma-norma tertentu untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan, sehingga tidak sekadar berupa aktivitas biasa. Implementasi juga tidak berdiri sendiri, melainkan dipengaruhi oleh aspek lain, seperti kurikulum. Dalam konteks pendidikan, implementasi kurikulum merupakan proses pelaksanaan ide, program, atau aktivitas baru dengan harapan dapat diterima oleh pihak terkait serta mendorong terjadinya perubahan dalam pembelajaran guna mencapai hasil yang diharapkan.

b. Implementasi pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Implementasi pembelajaran adalah tindakan nyata atau pelaksanaan rencana pembelajaran (kurikulum) yang disusun secara sistematis untuk mencapai tujuan pendidikan. Proses ini melibatkan penerapan metode, strategi, dan media pembelajaran secara aktif, kolaboratif, serta terdiferensiasi, guna menciptakan suasana belajar yang efektif, bermakna, dan menyenangkan bagi peserta didik. Sedangkan menurut beberapa ahli mengemukakan implementasi pemberajaran pendidikan agama adalah : Ahmad Tafsir memandang Pendidikan Agama Islam sebagai proses membimbing peserta didik agar menjadi manusia muslim yang beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia.

- 1) Pembelajaran tidak hanya menekankan aspek kognitif, tetapi juga afektif dan psikomotor.
- 2) Guru menjadi teladan dalam sikap dan perilaku.
- 3) Pengintegrasian nilai-nilai Islam ke dalam seluruh kegiatan pembelajaran.¹³

⁹ Guntur Setiawan, *Impelemtasi dalam Birokrasi Pembangunan*,(Jakarta; Balai Pustaka 2004) ,H. 39

c. Komponen Utama Implementasi Pembelajaran

Tahapan Pembelajaran mencakup tahap kegiatan pendahuluan (*apersepsi*/motivasi), kegiatan inti (eksplorasi/elaborasi/konfirmasi), dan kegiatan penutup (refleksi/evaluasi). Peran Pendidik: Guru bertindak sebagai fasilitator, aktivator, dan motivator yang merancang kelas berpusat pada siswa (*student-centered*).

Pendekatan: Menggunakan pendekatan ilmiah, tematik, atau terdiferensiasi (kurikulum merdeka) yang sesuai dengan karakteristik dan kebutuhan siswa, Media dan Sumber Belajar: Pemanfaatan lingkungan sekitar dan teknologi digital untuk mendukung pengalaman belajar yang konkret.

d. Tahapan Implementasi:

- 1) Perencanaan: Menjabarkan tujuan pembelajaran ke dalam Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP/Modul Ajar).
- 2) Pelaksanaan: Mengaplikasikan rencana di kelas dengan mengelola waktu, siswa, dan fasilitas secara efektif.
- 3) Evaluasi/Asesmen: Melakukan penilaian proses (*formative*) dan hasil (*summative*) untuk mengukur ketercapaian kompetensi.

Implementasi yang sukses ditandai dengan meningkatnya partisipasi aktif siswa, suasana kelas yang kondusif, dan terjadinya perubahan tingkah laku (pengetahuan, keterampilan, sikap) ke arah yang positif.

2. Konsep Pembelajaran

Dalam pengertian luas, belajar dapat dipahami sebagai proses psikofisik yang mengarah pada perkembangan kepribadian secara utuh. Sementara itu, dalam pengertian sempit, belajar diartikan sebagai upaya penguasaan materi pengetahuan yang menjadi bagian dari proses

pembentukan kepribadian secara menyeluruh.¹⁰ Berbagai ahli telah mengemukakan pendapat mengenai konsep belajar. Pandangan beberapa ahli tentang belajar, yakni sebagai berikut:

- 1) Menurut James O. Whittaker, belajar didefinisikan sebagai proses perubahan atau pembentukan tingkah laku yang terjadi melalui latihan maupun pengalaman.
- 2) Menurut Cronbach, belajar ditunjukkan melalui perubahan perilaku sebagai hasil dari pengalaman, yaitu suatu aktivitas yang menghasilkan transformasi tingkah laku berdasarkan proses pengalaman.
- 3) Menurut Howard L. Kingskey, belajar dapat dipahami sebagai suatu proses yang menyebabkan terbentuknya atau berubahnya perilaku dalam arti luas melalui kegiatan latihan atau praktik.
- 4) Menurut Slameto, belajar merupakan suatu proses usaha yang dilakukan oleh individu untuk mencapai perubahan perilaku yang baru secara menyeluruh. Perubahan tersebut diperoleh melalui pengalaman pribadi yang terbentuk dari interaksi individu dengan lingkungan sekitarnya.¹¹

Berdasarkan berbagai definisi yang telah dikemukakan, belajar dapat dipahami sebagai proses perubahan perilaku individu yang terbentuk melalui pengalaman serta pengetahuan yang dimilikinya. Pengalaman tersebut diperoleh melalui interaksi dengan lingkungan, maupun melalui proses perolehan ilmu pengetahuan. Dengan demikian, belajar pada hakikatnya merupakan suatu proses perubahan tingkah laku. Berbagai definisi tentang pembelajaran telah dikemukakan oleh para ahli. Salah satunya menyatakan bahwa pembelajaran merupakan serangkaian upaya yang dirancang dan dipersiapkan oleh guru untuk menarik perhatian serta menyampaikan informasi kepada peserta didik. Melalui

¹⁰ A. M, Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar-Mengajar*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2011), H.22

¹¹ Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2019), H. 33

perencanaan yang sistematis tersebut, pembelajaran diharapkan mampu membantu peserta didik dalam mencapai tujuan yang telah ditetapkan.¹²

Pembelajaran pada hakikatnya merupakan proses komunikasi dua arah, di mana kegiatan mengajar dilakukan oleh guru sebagai pendidik, sementara kegiatan belajar berlangsung pada peserta didik sebagai subjek yang menerima dan mengolah informasi. Sementara itu, menurut Corey, pembelajaran adalah suatu proses yang secara sengaja dirancang untuk menciptakan kondisi lingkungan yang memungkinkan peserta didik dapat belajar secara optimal. suatu proses dimana lingkungan seseorang secara sengaja dikelola untuk Hal tersebut memungkinkan peserta didik untuk terlibat dalam perilaku tertentu pada kondisi-kondisi khusus maupun memberikan respons terhadap situasi tertentu. Dengan demikian, pembelajaran dapat dipahami sebagai bagian atau unsur khusus yang berada dalam ranah pendidikan.¹³

Pembelajaran berkaitan dengan upaya bagaimana membelajarkan peserta didik secara efektif, yakni menciptakan kondisi yang memungkinkan mereka belajar dengan mudah serta termotivasi oleh kemauan sendiri untuk mempelajari materi yang ditetapkan dalam kurikulum sesuai dengan kebutuhan. Oleh karena itu, pembelajaran diarahkan pada proses penjabaran nilai-nilai yang terkandung dalam kurikulum melalui analisis tujuan pembelajaran serta karakteristik materi, khususnya dalam bidang studi pendidikan agama yang tercantum di dalamnya.

Selanjutnya, dilakukan serangkaian kegiatan untuk memilih, menetapkan, serta mengembangkan strategi pembelajaran yang tepat guna mencapai tujuan yang telah ditetapkan sesuai dengan kondisi yang ada. Melalui langkah tersebut, kurikulum diharapkan dapat teraktualisasi

¹² Dimiyati dan Mudjiono, *Belajar dan Pembelajaran*, (Jakarta : Rineka Cipta, 2009),H.7

¹³ Syaiful Sagala, *Konsep dan Makna Pembelajaran*, (Bandung: Alfabeta, 2003),H.61

dalam proses pembelajaran, sehingga hasil belajar dapat terwujud secara nyata dalam diri peserta didik.

Pembelajaran pada dasarnya berkaitan erat dengan upaya membangun interaksi yang efektif antara dua komponen utama, yaitu guru dan peserta didik. Interaksi yang baik tercermin ketika guru mampu menciptakan suasana belajar yang memudahkan peserta didik serta mendorong mereka untuk belajar atas kemauan sendiri sesuai dengan materi yang tercantum dalam kurikulum sebagai kebutuhan mereka. Oleh karena itu, dalam pembelajaran agama, perlu adanya upaya untuk menguraikan nilai-nilai yang terkandung dalam kurikulum serta mengaitkannya dengan realitas yang ada di sekitar peserta didik.¹⁴

Pembelajaran merupakan upaya dalam mengembangkan sumber daya manusia yang berlangsung secara berkelanjutan sepanjang kehidupan. Oleh karena itu, baik materi maupun proses pembelajaran perlu terus diperbarui agar sejalan dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan dinamika budaya masyarakat. Implikasinya, apabila masyarakat Indonesia dan dunia menghendaki tersedianya sumber daya manusia yang memiliki kompetensi yang sesuai standar nasional maupun internasional, maka materi serta proses pembelajaran perlu diarahkan untuk mendukung pencapaian kompetensi tersebut.¹⁵ Pembelajaran merupakan rangkaian kegiatan yang dirancang agar proses belajar pada siswa dapat terjadi secara optimal. Istilah pembelajaran dipilih untuk merujuk pada seluruh aktivitas yang memiliki pengaruh langsung terhadap proses belajar peserta didik. Dengan demikian, penggunaan istilah ini mencakup ruang lingkup yang lebih luas dibandingkan “pengajaran”. Jika menggunakan istilah pengajaran, maka cakupannya

¹⁴ Ahmad Munjin, dkk, *Metode Dan Teknik Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, (Bandung : PT. Refika Aditama, 2009),H.19

¹⁵ Siti Kusri, dkk. *Ketrampilan Dasar Mengajar (PPL 1), Berorientasi pada Kurikulum Berbasis Kompetensi* (Malang: Fakultas Tarbiyah UIN Malang, 2008),H.137

cenderung terbatas pada interaksi tatap muka antara guru dan siswa di dalam kelas saja.¹⁶

Menurut Oemar Hamalik, pembelajaran merupakan suatu susunan yang terdiri dari berbagai unsur, seperti manusia, bahan, fasilitas, perlengkapan, serta prosedur yang saling berinteraksi untuk mencapai tujuan pembelajaran.¹⁷ Dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dijelaskan bahwa pembelajaran merupakan proses interaksi antara peserta didik dengan pendidik serta sumber belajar yang berlangsung dalam suatu lingkungan belajar. Berdasarkan definisi tersebut, pembelajaran dapat dipahami sebagai proses interaksi antara pendidik dan peserta didik yang berlangsung dalam lingkungan belajar guna mencapai tujuan pembelajaran. Proses ini perlu didukung secara optimal oleh seluruh komponen yang terlibat, seperti pendidik, peserta didik, serta lingkungan belajar itu sendiri.

Sejalan dengan tugas, fungsi, dan peran guru, arah serta fokus pembelajaran ditujukan untuk membentuk jati diri peserta didik. Oleh karena itu, orientasi pembelajaran diarahkan pada beberapa hal berikut:

- 1) Menumbuhkan nilai-nilai positif seperti kejujuran, keadilan, kecerdasan, serta akhlak mulia pada peserta didik.
- 2) Membentuk karakter yang tangguh serta memiliki mental pemenang.
- 3) Mengembangkan kualitas berpikir logis, akhlak, dan keimanan secara seimbang.
- 4) Membantu peserta didik terbebas dari berbagai keterbatasan seperti ketidaktahuan, ketidakmampuan, ketidakberdayaan, ketidakbenaran, ketidakjujuran, ketidakadilan, serta kelemahan dalam hati, akhlak, dan keimanan.

¹⁶ Nurlaili, Zulfa Puspita Tanjung, Desember, 2018. *Pengaruh Pembelajaran Demonstrasi Gerak Terhadap Kecerdasan Kinestetik Anak Usia 5-6 Tahun di PAUD IT Al-Jundi Kota Bengkulu. Program Studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini, Fakultas Tarbiyah dan Tadris, IAIN Bengkulu*.H.65

¹⁷ Oemar Hamalik, *Kurikulum dan Pembelajaran*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2011),H.57.

- 5) Mengasah dan melatih kemampuan daya ingat peserta didik.
- 6) Mengarahkan pembelajaran agar memberikan manfaat yang bersifat praktis bagi peserta didik
- 7) Mempersiapkan masa depan peserta didik yang lebih berkualitas, mandiri, berkepribadian dan berdaya saing.
- 8) Mendorong perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi (iptek), serta mendukung proses modernisasi dan industrialisasi.¹⁸

3. Pembelajaran PAI dalam Kurikulum Merdeka.

Konsep pendidikan Islam terdiri atas tiga unsur utama, yaitu tarbiyah, ta'lim, dan ta'dib yang saling berkaitan dan membentuk satu kesatuan dalam proses pembelajaran. Tarbiyah merupakan proses transfer ilmu dari pendidik kepada peserta didik yang bertujuan menumbuhkan sikap positif serta nilai-nilai etis, sehingga peserta didik memiliki kesadaran dan pemahaman hidup yang lebih mendalam. Tujuan akhirnya adalah terbentuknya individu yang berakhlak mulia dan memiliki kualitas kebaikan. Sementara itu, ta'lim berfokus pada proses pemberian pengetahuan secara terstruktur untuk mengembangkan aspek kognitif peserta didik. Adapun ta'dib menitikberatkan pada pembentukan perilaku yang sopan dan beradab melalui pendidikan. Secara keseluruhan, pendidikan Islam mencakup pengembangan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik secara seimbang. Karena itu, penilaian terhadap peserta didik tidak dapat hanya didasarkan pada kemampuan kognitif saja, melainkan perlu dilakukan secara menyeluruh dan komprehensif.¹⁹

¹⁸ Dedy Mulyasana, *Pendidikan Bermutu dan Berdaya Saing*, (Bandung : PT. Remaja Rosdakarya,

¹⁹ Abdul Majid dan Mudzakir, *Ilmu Pendidikan Islam dalam Alaiaka M. Bagus, dkk, Menyorot Kebijakan Merdeka Belajar*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2020)

Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nadiem Makarim melalui kebijakan Merdeka Belajar menegaskan bahwa peserta didik diberi kebebasan atau otonomi untuk menentukan dan mengembangkan masa depannya sesuai dengan bakat yang dimiliki. Selain itu, kebijakan Kemendikbud terkait pelaksanaan USBN juga telah dilimpahkan kewenangannya kepada pihak sekolah dengan tetap menitikberatkan pada penguatan kurikulum.

4. Tahapan dalam Proses Pembelajaran

Proses pembelajaran terdiri dari tiga tahap, yaitu perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. Ketiga tahap tersebut merupakan satu kesatuan yang saling berkaitan dan tidak dapat dipisahkan. Oleh karena itu, keberadaan masing-masing tahapan sangat berperan dalam menunjang keberhasilan proses pembelajaran secara keseluruhan.

a. Perencanaan

Perencanaan pembelajaran dilakukan oleh guru sebagai pihak yang bertanggung jawab dalam menyusun rencana pembelajaran. Guru perlu merancang berbagai program pengajaran yang disesuaikan dengan pendekatan serta metode yang akan diterapkan dalam proses pembelajaran.²⁰

Secara umum, guru perlu memenuhi dua kriteria utama, yaitu capability dan loyalty. Capability berarti guru harus memiliki kompetensi dalam bidang ilmu yang diajarkannya serta menguasai teori mengajar yang baik, mulai dari perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi pembelajaran. Sementara itu, loyalty mengacu pada kesetiaan dan tanggung jawab terhadap tugas-tugas keguruan, yang tidak hanya

²⁰ Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi, Konsep dan Implementasi Kurikulum 2004* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2004), H.93.

terbatas di dalam kelas, tetapi juga mencakup kegiatan sebelum dan setelah proses pembelajaran berlangsung.²¹

Perencanaan merupakan proses penetapan serta pemanfaatan sumber daya secara terpadu yang bertujuan mendukung berbagai kegiatan dan upaya agar dapat dilaksanakan secara efisien dan efektif dalam mencapai tujuan. Dalam hal ini, Gaffar menjelaskan bahwa perencanaan dapat dipahami sebagai proses penyusunan berbagai keputusan yang akan dijalankan pada masa mendatang guna mencapai tujuan yang telah ditetapkan.²²

Dalam perannya sebagai perencana, guru memiliki kewajiban untuk mengembangkan tujuan-tujuan pendidikan menjadi rencana yang bersifat operasional. Tujuan umum perlu dijabarkan menjadi tujuan yang lebih spesifik dan terukur agar dapat dilaksanakan secara nyata. Dalam proses perencanaan tersebut, peserta didik perlu dilibatkan dengan mempertimbangkan perkembangan, kebutuhan, serta tingkat pengalaman mereka. Peran ini juga menuntut agar perencanaan pembelajaran selalu disesuaikan dengan kondisi masyarakat, kebiasaan belajar siswa, pengalaman dan pengetahuan yang dimiliki, metode pembelajaran yang tepat, serta materi pelajaran yang sesuai dengan minat peserta didik. Adapun langkah-langkah yang perlu dipersiapkan dalam pembelajaran adalah sebagai berikut:

- 1) Analisis Hari Efektif dan Analisis Program Pembelajaran.

Program pembelajaran mengharuskan guru untuk menyusun analisis hari efektif dalam satu semester.

²¹ Dede Rosyada, *Paradigma Pendidikan Demokratis: Sebuah Model Pelibatan Masyarakat dalam Penyelenggaraan Pendidikan* (Jakarta: Kencana, 2004), H.112

²² Syaiful Sagala, *Konsep dan Makna Pembelajaran*, (Bandung: Alfabeta, 2005), H.141

Melalui analisis tersebut, guru dapat mengetahui jumlah hari efektif serta hari libur pada setiap minggu atau bulan, sehingga penyusunan program pembelajaran selama satu semester menjadi lebih terarah dan mudah. Penyusunan analisis hari efektif ini didasarkan pada kalender pendidikan dan kalender umum.

2) Membuat Program Tahunan, Program Semester dan Program Tagihan.

Penyusunan program tahunan dalam pembelajaran bertujuan untuk menjaga keutuhan serta kesinambungan materi atau topik yang akan dilaksanakan selama dua semester dalam satu tahun pelajaran. Program semester disusun berdasarkan hasil analisis hari efektif serta program tahunan yang telah dibuat sebelumnya sebagai acuan pelaksanaan pembelajaran setiap semester. Sedangkan Program tagihan merupakan bagian dari kegiatan pembelajaran yang berupa tuntutan tugas atau aktivitas yang harus dikerjakan maupun ditampilkan oleh peserta didik. Bentuk tagihan dapat berupa ujian lisan, ujian tertulis, maupun penampilan, seperti kuis, tes lisan, tugas individu, tugas kelompok, unjuk kerja, praktik, presentasi, dan portofolio..

3) Menyusun Silabus.

Silabus dapat diartikan sebagai garis besar, ringkasan, atau pokok-pokok isi materi pelajaran. Silabus merupakan penjabaran dari standar kompetensi dan kompetensi dasar yang harus dicapai, serta memuat pokok-pokok dan uraian materi yang perlu dipelajari oleh peserta didik untuk mencapai kompetensi tersebut.

4) Menyusun Rencana Pembelajaran.

Seperti halnya penyusunan silabus, rencana pembelajaran sebaiknya dibuat oleh guru sebelum kegiatan pembelajaran dilaksanakan. Rencana pembelajaran bersifat lebih spesifik dan menyesuaikan kondisi, karena setiap sekolah memiliki karakteristik peserta didik serta ketersediaan sarana dan prasarana yang berbeda-beda. Oleh sebab itu, penyusunannya berpedoman pada silabus serta kondisi nyata pembelajaran agar proses belajar dapat berjalan sesuai dengan yang diharapkan. (Contoh RPP dapat dilihat pada lampiran)

5) Penilaian Pembelajaran.

Penilaian adalah suatu tindakan atau proses untuk menentukan nilai terhadap sesuatu. Dalam kegiatan pembelajaran, penilaian merupakan proses yang wajib dilakukan oleh guru sebagai bagian dari rangkaian pembelajaran. Prinsip-prinsip penilaian meliputi validitas, bersifat mendidik, berorientasi pada kompetensi, adil dan objektif, transparan, berkesinambungan, menyeluruh, serta bermakna.²³

Perencanaan memiliki beberapa arti penting sebagai berikut :

- 1) Dengan adanya perencanaan, diharapkan dapat terbentuk arah kegiatan, adanya pedoman bagi pelaksanaan kegiatan- kegiatan yang ditujukan kepada pencapaian tujuan pembangunan. Dengan perencanaan, maka dapat dilakukan suatu perkiraan (*fore- casting*) terhadap hal-hal dalam masa pelaksanaan yang akan dilalui.

²³ Siti Kusriani, *Pendidikan Demokratis: Sebuah Model Pelibatan Masyarakat dalam Penyelenggaraan Pendidikan* (Jakarta: Kencana, 2004), H.45

- 2) Perencanaan memberikan peluang untuk memilih berbagai alternatif tentang cara terbaik (*the best alternative*) atau kesempatan untuk memilih kombinasi cara yang terbaik (*the best combination*).
- 3) Melalui perencanaan, dapat disusun skala prioritas dalam pelaksanaan kegiatan. Penilaian sikap dapat dilakukan melalui berbagai cara, seperti daftar isian sikap oleh diri sendiri, daftar isian sikap yang disesuaikan dengan tujuan program, serta skala diferensial semantik (SDS).

Apapun bentuk tes yang diberikan kepada peserta didik, tetap harus memenuhi persyaratan baku tertentu, yaitu: (1) memiliki validitas, artinya tes tersebut mampu mengukur atau menilai apa yang seharusnya diukur, terutama terkait kompetensi dasar dan materi yang telah dipelajari; (2) memiliki reliabilitas, yaitu bersifat ajeg atau konsisten, sehingga hasil yang diperoleh peserta didik relatif tetap ketika dilakukan tes ulang dengan instrumen yang sama; (3) bersifat objektif, yakni mampu mengukur sesuai dengan yang diukur tanpa dipengaruhi penafsiran lain, serta memiliki petunjuk pelaksanaan yang jelas agar tidak menimbulkan interpretasi yang menyimpang dari tujuan tes; dan (4) pelaksanaan evaluasi harus dilakukan secara efisien dan praktis.²⁴

Evaluasi dalam pembelajaran dilakukan untuk mendukung pengambilan keputusan, seperti menentukan layak atau tidaknya suatu pendekatan, metode, maupun teknik untuk digunakan. Adapun tujuan utama dari evaluasi proses pembelajaran adalah sebagai berikut:

- 1) Menyediakan informasi yang dibutuhkan sebagai dasar dalam pengambilan keputusan pada proses pembelajaran.

²⁴ Nana Syaodih Sukmadinata.,H.171

- 2) Dengan adanya perencanaan, tersedia alat ukur atau standar yang dapat digunakan untuk melakukan pengawasan maupun evaluasi terhadap kinerja suatu usaha atau organisasi, termasuk dalam bidang pendidikan.²⁵

Dengan demikian, perencanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam berwawasan multikultural dapat diartikan sebagai perencanaan pembelajaran yang memuat unsur keberagaman, baik dalam aspek suku, agama, ras, maupun antargolongan, sehingga di dalamnya tercermin nilai-nilai multikultural.

b. Pelaksanaan Pembelajaran

Dalam proses tersebut, terdapat beberapa aspek yang perlu diperhatikan oleh seorang guru, di antaranya adalah sebagai berikut:

- 1) Aspek pendekatan dalam pembelajaran.

Pendekatan pembelajaran dibentuk oleh konsep, wawasan teoretis, serta asumsi-asumsi yang dimiliki guru mengenai hakikat pembelajaran. Karena pendekatan pembelajaran bertumpu pada berbagai aspek dari setiap komponen pembelajaran, maka di dalam setiap proses pembelajaran akan mencakup unsur-unsur tersebut.

- 2) Aspek strategi dan taktik dalam pembelajaran.

Pembelajaran sebagai suatu proses pada dasarnya mengandung adanya strategi dalam pelaksanaannya. Strategi berkaitan dengan bagaimana proses pembelajaran diwujudkan secara nyata. Strategi pembelajaran berupa serangkaian tindakan yang dilakukan oleh guru yang dianggap tepat untuk mengaktualisasikan proses belajar tersebut. Melalui proses ini, peserta didik dapat

²⁵ Darwin Syah , *Perencanaan Sistem Pengajaran Pendidikan Agama Islam*. (Jakarta: Gaun Persada, 2007),H.7

memahami kekuatan dan kelemahan dirinya terhadap perilaku yang diharapkan. Mereka juga menyadari bahwa perilaku yang diinginkan telah mengalami peningkatan, baik satu maupun dua tahap. Namun demikian, kondisi tersebut dapat menimbulkan kembali kesenjangan antara perilaku yang telah ditampilkan saat ini dengan perilaku yang masih diharapkan untuk dicapai..

5. Evaluasi Pembelajaran

Pada tahap ini, guru melakukan penilaian terhadap proses pembelajaran yang telah berlangsung. Evaluasi berfungsi sebagai alat untuk mengukur tingkat ketercapaian tujuan pembelajaran. Sebaliknya, karena evaluasi digunakan untuk menilai pencapaian tujuan, maka tujuan pembelajaran itu sendiri menjadi acuan dalam perencanaan dan pengembangannya. Peran evaluasi kebijakan dalam kurikulum, khususnya dalam pendidikan secara umum, setidaknya berkaitan dengan tiga hal, yaitu: evaluasi sebagai moral judgement, evaluasi dan penentuan keputusan, evaluasi dan konsensus nilai.²⁶

Terkait pembelajaran, Moekijat yang dikutip oleh Mulyasa menjelaskan teknik evaluasi hasil belajar yang mencakup pengetahuan, keterampilan, dan sikap sebagai berikut: (1) Evaluasi pengetahuan dapat dilakukan melalui ujian tertulis, ujian lisan, serta daftar isian pertanyaan; (2) Evaluasi keterampilan dapat dilaksanakan melalui ujian praktik, analisis keterampilan dan tugas, serta penilaian oleh peserta didik sendiri; (3) Evaluasi sikap dapat dilakukan dengan menggunakan daftar isian sikap oleh diri sendiri, daftar isian sikap yang disesuaikan dengan tujuan program, serta skala diferensial semantik (SDS).²⁷

²⁶ E. Mulyasa, *Implementasi Kurikulum 2004 Panduan Pembelajaran KBK* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2004), H.225

²⁷ Nana Syaodih Sukmadinata., H.171

Apapun jenis tes yang diberikan kepada peserta didik, tetap harus memenuhi kriteria baku tertentu, yaitu: (1) memiliki validitas, artinya tes mampu mengukur atau menilai hal yang memang seharusnya diukur, terutama yang berkaitan dengan kompetensi dasar dan materi yang telah dipelajari; (2) memiliki reliabilitas, yaitu bersifat konsisten atau ajeg, sehingga hasil yang diperoleh peserta didik tetap relatif sama ketika dilakukan pengujian ulang dengan instrumen yang sama; (3) bersifat objektif, yakni mampu mengukur sesuai dengan tujuan pengukuran tanpa dipengaruhi penilaian subjektif, serta memiliki petunjuk pelaksanaan yang jelas agar tidak menimbulkan penafsiran yang menyimpang; dan (4) pelaksanaan evaluasi harus dilakukan secara efisien serta praktis.²⁸

Evaluasi dalam pembelajaran dilakukan untuk mendukung proses pengambilan keputusan, misalnya dalam menentukan apakah suatu pendekatan, metode, atau teknik pembelajaran layak digunakan atau tidak. Adapun tujuan utama dari evaluasi proses pembelajaran adalah sebagai berikut.²⁹

- a. Menyediakan informasi yang dibutuhkan sebagai dasar dalam pengambilan keputusan pada proses pembelajaran.
- b. Mengidentifikasi bagian-bagian yang belum terlaksana sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan, serta menentukan tindak lanjut yang diperlukan, apakah kegiatan tersebut dilanjutkan, diperbaiki, atau dihentikan.

Prinsip-prinsip diperlukan sebagai pedoman dalam kegiatan evaluasi. Oleh karena itu, evaluasi dapat dikatakan berjalan dengan baik apabila pelaksanaannya selalu berpegang pada prinsip-prinsip berikut ini:

²⁸ Tayar Yusuf, Drs. *Jurnal Etek, Keragaman Teknik Evaluasi dan Metode Penerapan Jiwa Agama*, (Jakarta: IND-HILL-CO, 1987), Cet Ke-1, H. 48-51

²⁹ Ahmad Sofyan, M.Pd, dkk, *Evaluasi Pembelajaran IPA Berbasis Kompetensi*, (Jakarta: UIN Jakarta Press, 2006), Cet Ke-1, H. 31-32

- a. Prinsip *Kontinuitas* (berkesinambungan), yaitu evaluasi tidak hanya dilakukan pada saat ujian semester atau kenaikan kelas saja, tetapi harus dilaksanakan secara terus-menerus. Hal ini bertujuan untuk memperoleh kepastian terhadap hal yang diukur dalam proses belajar mengajar sekaligus mendorong peserta didik agar senantiasa belajar dan mempersiapkan diri untuk kegiatan pendidikan selanjutnya.
- b. Prinsip komprehensif (menyeluruh), yaitu evaluasi harus mencakup seluruh aspek kepribadian peserta didik. Semua aspek perilaku, keterampilan, dan sikap turut menjadi bagian yang dinilai. Oleh karena itu, butir-butir tes perlu disusun sedemikian rupa agar mencakup aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik secara seimbang.
- c. Prinsip objektivitas, yaitu penilaian harus dilakukan secara apa adanya tanpa dipengaruhi oleh faktor subjektif, seperti perasaan pribadi atau hubungan antara pendidik dan peserta didik. Dengan demikian, hasil evaluasi benar-benar mencerminkan kemampuan dan pencapaian peserta didik secara objektif.
- d. Evaluasi harus menggunakan alat ukur yang baik, yaitu alat penilaian yang memiliki validitas yang tepat. Dengan demikian, evaluasi yang dilakukan akan menghasilkan data yang akurat dan sesuai dengan apa yang seharusnya diukur.
- e. Evaluasi harus dilaksanakan dengan sungguh-sungguh, yaitu menunjukkan keseriusan dalam pelaksanaannya. Kesungguhan ini tercermin dari niat guru, perhatian, dan minat dalam menyelenggarakan penilaian, dengan tujuan utama untuk kemajuan peserta didik. Selain itu, keseriusan juga diharapkan dari seluruh pihak yang terlibat dalam proses belajar mengajar, bukan sebaliknya.

6. Konsep Pendidikan Agama Islam

1. Pengertian Pendidikan Agama Islam

Pada dasarnya segala aktivitas yang dilakukan baik sengaja atau tidak merupakan tindakan pendidikan, karena pendidikan secara umum dapat diartikan segala sesuatu perbuatan yang dapat merubah tingkah laku seseorang. Oleh karena itu tingkah laku seseorang mencerminkan dari hasil pendidikan yang diperoleh seseorang dapat berasal dari berbagai lingkungan, seperti keluarga, sekolah, dan masyarakat, baik melalui jalur pendidikan formal, nonformal, maupun informal. Untuk mengarahkan hasil pendidikan tersebut ke arah yang benar dan baik, umat Islam perlu berpegang teguh pada sumber ajaran Islam, yaitu Al-Qur'an dan Sunnah.

Sebelum memahami pengertian Pendidikan Agama Islam, terlebih dahulu perlu dijelaskan pengertian pendidikan secara umum. Menurut Purwanto, istilah pendidikan berasal dari kata “didik”. Pendidikan merupakan segala usaha yang dilakukan orang dewasa dalam pergaulan dengan anak-anak untuk mengarahkan perkembangan jasmani dan rohani mereka menuju kedewasaan.³⁰ Pendidikan itu adalah sebagai berikut :

- 1) Pendidikan merupakan proses memanusiakan manusia dari anak menuju manusia dewasa yang utuh. Proses memanusiakan ini memiliki dua makna, yaitu pendidikan yang memanusiakan peserta didik serta peserta didik yang belajar memanusiakan dirinya sendiri.
- 2) Pendidikan adalah kehidupan bersama dalam kesatuan tritunggal ayah, ibu, dan anak yang di dalamnya terjadi proses pembudayaan anak, sehingga pada akhirnya anak mampu menjalankan kehidupannya sendiri sebagai manusia yang matang dan utuh.

³⁰ Purwanto. Ngalim. *Prinsip-Prinsip dan Teknik Evaluasi Pengajaran*. (Bandung: Rosdakarya.

3) Pendidikan juga dapat dipahami sebagai kehidupan bersama dalam tritunggal ayah, ibu, dan anak yang menghasilkan proses pembudayaan pada diri anak, hingga pada akhirnya ia mampu membudayakan dirinya sendiri. Pembudayaan tersebut menunjukkan adanya aktivitas dari kedua pihak, yaitu pendidik dan peserta didik.³¹ Ihsan menjelaskan pendidikan sebagai berikut :

- a) *Drikara* menjelaskan bahwa pendidikan merupakan upaya untuk memanusiakan manusia muda. Proses mengangkat manusia ke tingkat kemanusiaan yang lebih utuh itulah yang disebut mendidik, sehingga pendidikan pada dasarnya adalah proses memanusiakan manusia muda.
- b) *Diction of education* menyebutkan bahwa pendidikan adalah suatu proses di mana seseorang mengembangkan kemampuan, sikap, dan bentuk perilaku melalui pengaruh lingkungan yang dipilih serta dikendalikan.
- c) *Crow and crow* menyatakan bahwa pendidikan merupakan suatu proses yang mencakup berbagai kegiatan yang sesuai bagi individu untuk menjalani kehidupan sosialnya, sekaligus membantu melestarikan budaya dan lembaga sosial dari satu generasi ke generasi berikutnya.
- d) *Ki hajar dewantara* dalam ongres Taman Siswa pertama pada tahun 1930 menyatakan bahwa “Pendidikan pada umumnya merupakan usaha untuk memajukan perkembangan budi pekerti (kekuatan batin dan karakter), pikiran, serta tubuh anak-anak”.
- e) *Didalam GBHN 1973* disebutkan bahwa pendidikan pada hakikatnya merupakan usaha sadar untuk mengembangkan

³¹ Uhbiyati, Nur. *Ilmu Pendidikan*. (Jakarta: Renika Cipta, 2010), H. 124

kepribadian serta kemampuan seseorang, baik di dalam maupun di luar sekolah, dan berlangsung sepanjang hayat.³²

Dari uraian tersebut, peneliti dapat menyimpulkan bahwa pendidikan dapat diartikan sebagai suatu proses pertumbuhan yang berlangsung melalui penyesuaian diri dengan lingkungan, serta melalui pengarahan dan bimbingan yang diberikan kepada anak dalam masa perkembangannya. Pendidikan juga merupakan usaha sadar untuk menciptakan kondisi atau situasi tertentu yang diharapkan oleh masyarakat. Selain itu, pendidikan berperan dalam membentuk kepribadian dan kemampuan anak menuju kedewasaan.

Pendidikan secara umum juga dapat dipahami sebagai segala sesuatu yang memiliki pengaruh terhadap pembentukan jasmani, akal, dan akhlak seseorang. Proses ini berlangsung sejak seseorang dilahirkan hingga tumbuh dan berkembang. Selain itu, pendidikan merupakan usaha sadar yang dilakukan pendidik kepada peserta didik dalam rangka melatih, membimbing, dan mengajarkan berbagai ilmu pengetahuan.

Pendidikan dapat diartikan sebagai usaha yang dilakukan oleh seseorang atau sekelompok orang untuk membantu orang lain agar mencapai kedewasaan atau memperoleh tingkat kehidupan yang lebih tinggi dalam aspek mental.³³ Dengan demikian, pendidikan merupakan suatu lembaga dan upaya dalam proses pengembangan serta pembentukan jasmani dan rohani seseorang atau kelompok agar menjadi dewasa serta memiliki budi pekerti yang baik.

Dalam memahami pendidikan, terdapat keterkaitan dengan agama. Istilah agama berasal dari bahasa Sanskerta,

³² Ihsan, Faud. *Dasar-Dasar Kependidikan*. (Jakarta: Renika Cipta, 2008), H. 1

³³ Hasbullah. *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan*. (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada,

dengan akar kata “gam” yang kemudian mendapat awalan “a” dan akhiran “a” sehingga bermakna jalan. Dalam Islam, dikenal pula istilah syari’at dan tarikat yang juga berarti jalan. Dengan demikian, agama dapat dipahami sebagai kepercayaan kepada Tuhan yang diwujudkan melalui hubungan manusia dengan-Nya, seperti melalui ibadah, upacara keagamaan, serta doa dan permohonan, sekaligus membentuk sikap dan pola hidup manusia yang didasarkan pada ajaran agama tersebut.

Menurut Andayani, Pendidikan Agama Islam merupakan upaya yang dilakukan secara sadar dan terencana untuk mempersiapkan peserta didik agar dapat mengenal, memahami, menghayati, dan meyakini ajaran Islam. Proses tersebut juga disertai dengan pembinaan sikap untuk menghormati pemeluk agama lain dalam rangka menjaga kerukunan antarumat beragama, sehingga pada akhirnya dapat terwujud persatuan dan kesatuan bangsa.³⁴ Drajat menyatakan bahwa Pendidikan Agama Islam merupakan usaha sadar untuk membina dan mengasuh peserta didik agar senantiasa mampu memahami ajaran Islam secara menyeluruh. Sementara itu, menurut Arifin, Pendidikan Agama Islam adalah suatu sistem pendidikan yang mampu membekali seseorang untuk menjalani kehidupan sesuai dengan cita-cita serta nilai-nilai yang membentuk dan mewarnai kepribadiannya. Pendidikan Islam juga merupakan sistem pendidikan yang mencakup seluruh aspek kehidupan yang dibutuhkan oleh hamba Allah, karena Islam menjadi pedoman dalam berbagai dimensi kehidupan manusia, baik duniawi maupun ukhrawi. Mengingat luasnya cakupan Pendidikan Agama Islam, maka pendidikan ini tetap terbuka terhadap berbagai tuntutan kesejahteraan umat manusia, baik yang

³⁴ Andayani, dian dan Majid, Abdullah. *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi Konsep dan Implementasi Kurikulum.* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2004), H. 130

berkaitan dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi maupun pemenuhan kebutuhan rohani.

Kebutuhan itu semakin meluas sejalan dengan meluasnya tuntunan hidup manusia itu sendiri. Oleh karena itu, dilihat dari pengalamannya, Pendidikan Agama Islam memiliki sifat yang adaptif terhadap perkembangan zaman, selama tetap berlandaskan pada norma-norma dan nilai-nilai kehidupan Islam. Jika dilihat dari sisi budaya manusia, Pendidikan Agama Islam juga berfungsi sebagai sarana pembudayaan dalam kehidupan masyarakat. Pendidikan Agama Islam yang bersumber dari ajaran Islam berperan dalam menanamkan serta membentuk sikap hidup yang berlandaskan nilai-nilai keislaman, sekaligus mengembangkan kemampuan ilmu pengetahuan yang selaras dengan prinsip-prinsip Islam. Proses ini merupakan usaha sadar yang secara pedagogis membantu perkembangan anak menuju kedewasaan yang bermanfaat bagi dirinya. Selain itu, Pendidikan Agama Islam lebih menekankan pada aspek bagaimana proses pendidikan dilaksanakan, termasuk sistem, pola, program, serta pemilihan metode yang tepat untuk mencapai tujuan yang diharapkan.

Berdasarkan pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa Pendidikan Agama Islam merupakan suatu usaha yang dilakukan secara sadar untuk mengembangkan, membimbing, dan mengarahkan seseorang agar mampu menjalani kehidupan sesuai ajaran Islam dengan berpegang teguh pada Al-Qur'an dan Sunnah. Dengan demikian, Pendidikan Agama Islam adalah upaya orang dewasa yang beriman dan bertakwa dalam mengarahkan serta membimbing pertumbuhan dan perkembangan kemampuan dasar peserta didik melalui ajaran Islam menuju arah perkembangan yang optimal.

Metode Pendidikan Agama Islam yang mampu mendorong serta mengaktualisasikan seluruh potensi kejiwaan peserta didik akan membantu tercapainya keberhasilan dalam pendidikan dan pengajaran. Dengan demikian, diharapkan terbentuk manusia yang beriman, berilmu pengetahuan, serta beramal saleh sesuai dengan tuntunan ajaran Islam. Hal ini sejalan dengan firman Allah dalam QS. Ali Imran ayat 190–191 yang menjelaskan bahwa dalam penciptaan langit dan bumi serta pergantian siang dan malam terdapat tanda-tanda bagi orang yang berakal, yaitu mereka yang senantiasa mengingat Allah, merenungi ciptaan-Nya, dan mengambil pelajaran dari segala yang ada di sekitarnya

Artinya: “Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, dan silih bergantinya malam dan siang terdapat tanda-tanda bagi orang-orang yang berakal, (yaitu) orang-orang yang mengingat Allah sambil berdiri atau duduk atau dalam keadan berbaring dan mereka memikirkan tentang penciptaan langit dan bumi (seraya berkata): “Ya Tuhan Kami, Tiadalah Engkau menciptakan ini dengan sia-sia, Maha suci Engkau, Maka peliharalah Kami dari siksa neraka”. (Q.S Al-Imran :190-191).³⁵

Dengan demikian, jelas bahwa Islam menganjurkan umatnya untuk memberikan pendidikan kepada anak-anaknya. Hal ini didasarkan pada pandangan bahwa anak merupakan makhluk yang sedang tumbuh dan berkembang menuju kedewasaan, serta memiliki potensi dasar yang dinamis dan responsif terhadap pengaruh dari luar dirinya. Oleh karena itu, dalam proses pendidikan tidak diperlukan sikap yang otoriter, karena hal tersebut bertentangan dengan fitrah Allah serta faktor-faktor alami yang memengaruhi perkembangan anak.

Menurut Fadhli dalam buku Umar, Pendidikan Agama Islam merupakan upaya untuk mengembangkan, mendorong, dan mengarahkan manusia agar menjadi lebih maju dengan

³⁵ Ahmad hatta. *Tafsir Qur'an Per kata*. (Jakarta: Maghfirah Pustaka.2009),H.75

berlandaskan nilai-nilai yang luhur serta kehidupan yang mulia, sehingga terbentuk pribadi yang lebih sempurna, baik dari segi akal, perasaan, maupun perbuatan.³⁶ Dari pengertian tersebut, terdapat tiga prinsip dalam Pendidikan Agama Islam, yaitu sebagai berikut:

- 1) Pendidikan merupakan suatu proses yang membantu manusia dalam mencapai peningkatan keimanan dan ilmu pengetahuan, sebagaimana dijelaskan dalam firman Allah pada QS. Al-Mujadilah ayat 11. Dalam ayat tersebut disebutkan bahwa Allah akan memberikan kelapangan bagi orang-orang beriman, serta meninggikan derajat orang-orang yang beriman dan berilmu beberapa tingkatan. Allah juga Maha Mengetahui segala perbuatan hamba-Nya. (Q.S. Al-Mujadilah: 11)
- 2) Sebagai teladan, Rasulullah SAW merupakan uswatun hasanah (suri teladan yang baik), sebagaimana disebutkan dalam QS. Al-Ahzab ayat 21. Dalam ayat tersebut dijelaskan bahwa pada diri Rasulullah terdapat teladan yang baik bagi orang-orang yang mengharapkan rahmat Allah dan hari kiamat serta banyak mengingat Allah. (Q.S. Al-Ahzab: 21)³⁷
- 3) Pada diri manusia terdapat potensi kebaikan dan keburukan, sebagaimana dijelaskan dalam QS. Asy-Syams ayat 7–8. Ayat tersebut menerangkan bahwa Allah telah mengilhamkan kepada manusia jalan kefasikan dan ketakwaannya, sehingga manusia memiliki kemampuan untuk memilih dan mengembangkan potensi tersebut:

وَنَفْسٍ وَمَا سَوَّاهَا ۖ قَالَ هَمْهَا فُجُورٌ هَا وَتَقْوَاهُ ۖ

Artinya: “Dan jiwa serta penyempurnaannya (ciptaannya), Maka Allah mengilhamkan

³⁶ Umar Bukhari. *Ilmu Pendidikan Islam*. (Jakarta: Amzah. 2010), H. 10

³⁷ Ahmad hatta. *Tafsir Qur'an Per kata*. (Jakarta: Maghfirah Pustaka. 2009), H. 418

kepada jiwa itu (jalan) kefasikan dan ketakwaannya".(Q.S Asy-Syams: 7-8)³⁸

Jadi Dengan demikian, Pendidikan Agama Islam dapat dipahami sebagai proses transformasi dan internalisasi ilmu pengetahuan serta nilai-nilai keislaman kepada peserta didik melalui pengembangan potensi fitrah yang dimilikinya, guna mencapai keselarasan dan kesempurnaan hidup dalam seluruh aspek kehidupan. Menurut Ali, Pendidikan Agama Islam merupakan suatu sistem yang mencakup akidah, syariat, dan akhlak yang mengatur kehidupan manusia dalam berbagai bentuk hubungan.³⁹

2. Dasar Pendidikan Agama Islam

Secara umum, dasar Pendidikan Agama Islam bersumber dari Al-Qur'an dan Hadits. Dalam konteks pendidikan agama dalam keluarga, salah satu landasan yang digunakan adalah Al-Qur'an Surat Luqman ayat 13

Artinya: "Dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya: "Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah, Sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar".⁴⁰

Dari Dari ayat tersebut dapat dipahami bahwa pendidikan yang pertama dan utama diberikan kepada anak adalah penanaman keyakinan berupa keimanan kepada Allah. Hal ini penting sebagai dasar dalam membentuk sikap, perilaku, dan kepribadian anak. Adapun hadis yang diriwayatkan oleh Imam Muslim dari Abu Hurairah r.a. menjelaskan bahwa setiap anak dilahirkan dalam keadaan fitrah, kemudian orang tuanyalah yang dapat

³⁸ Ahmad hatta. *Tafsir Qur'an Per kata*. (Jakarta: Maghfirah Pustaka.2009),H.48

³⁹ Ali, Daud Muhammad. *Ilmu Pendidikan Islam*. (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.2010),H. 51

⁴⁰ Ahmad hatta. *Tafsir Qur'an Per kata*. (Jakarta: Maghfirah Pustaka.2009),H.34

membentuknya menjadi Yahudi, Nasrani, atau Majusi. (HR. Muslim).⁴¹

Berdasarkan hadis tersebut, pendidikan diarahkan untuk membimbing dan mengarahkan anak dalam menemukan serta mengembangkan potensi yang dimilikinya. Setiap anak pada dasarnya dilahirkan dalam keadaan fitrah, yaitu suci tanpa dosa. Apabila kemudian anak tersebut menjadi Yahudi atau Nasrani, hal itu dipengaruhi oleh orang tuanya. Oleh karena itu, orang tua memiliki peran penting dalam mengenalkan nilai-nilai kebaikan, membedakan antara yang harus dilakukan dan yang harus ditinggalkan, sehingga anak dapat tumbuh dalam pendidikan yang baik dan benar. Apa yang diajarkan orang tua sejak kecil akan sangat memengaruhi arah perkembangan anak hingga ia dewasa.

7. Ciri-ciri Perubahan Tingkah Laku

Adapun ciri-ciri perubahan tingkah laku tersebut adalah sebagai berikut:

- a. Perubahan terjadi secara sadar, artinya seseorang yang belajar menyadari adanya perubahan yang terjadi pada dirinya atau setidaknya merasakan bahwa telah terjadi perubahan dalam dirinya.
- b. Perubahan dalam belajar bersifat kontinu dan fungsional, yaitu perubahan yang dihasilkan dari proses belajar berlangsung secara berkesinambungan serta memberikan manfaat dalam kehidupan seseorang.
- c. Perubahan dalam belajar bersifat positif dan aktif, yaitu setiap perubahan yang terjadi selalu mengarah pada hal yang lebih baik dibandingkan sebelumnya. Dengan demikian, semakin sering seseorang melakukan kegiatan belajar, maka semakin banyak dan semakin baik pula perubahan yang diperoleh. Perubahan yang bersifat aktif berarti perubahan tersebut tidak

⁴¹ Hasbullah, *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2003), H.22

terjadi dengan sendirinya, melainkan merupakan hasil dari usaha dan aktivitas yang dilakukan oleh individu itu sendiri.⁴²

Dalam proses belajar tentu terdapat tujuan yang ingin dicapai. Adapun beberapa tujuan yang menjadi hasil dari kegiatan belajar dapat diklasifikasikan sebagai berikut:

- a. Ranah kognitif, yaitu berkaitan dengan hasil belajar intelektual yang mencakup enam aspek, yaitu pengetahuan, pemahaman, penerapan, analisis, sintesis, dan evaluasi.
- b. Ranah afektif, yaitu berhubungan dengan sikap yang terdiri dari lima aspek, meliputi penerimaan, respons atau jawaban, penilaian, organisasi, dan internalisasi nilai.
- c. Ranah psikomotorik, yaitu berkaitan dengan hasil belajar berupa keterampilan dan kemampuan bertindak, yang meliputi gerakan refleks, keterampilan gerak dasar, kemampuan perseptual, ketepatan, keterampilan kompleks, serta gerakan ekspresif dan interpretatif.

Dengan demikian, tujuan belajar mencakup perolehan pengetahuan, keterampilan, serta pembentukan sikap mental. Tercapainya tujuan tersebut akan menghasilkan hasil belajar yang optimal bagi peserta didik.⁴³

8. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Implementasi

Keberhasilan implementasi dipengaruhi oleh dua variabel utama, yaitu isi kebijakan (*content of policy*) dan lingkungan implementasi (*context of implementation*).

- a. Variabel isi kebijakan ini mencakup beberapa hal berikut:
 - 1) Sejauh mana kepentingan kelompok sasaran telah diakomodasi dalam isi kebijakan.

⁴² Slameto, *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*, (Jakarta: PT Rineka, 2003), H.3-4.

⁴³ Nana Sudjana, *Dasar-Dasar Proses Belajar*, (Bandung: Sinar Baru, 2010), H.3-4

- 2) Jenis manfaat yang diperoleh oleh kelompok sasaran (target group), misalnya masyarakat di wilayah Sumatera cenderung lebih membutuhkan program air bersih atau listrik dibandingkan program kredit sepeda motor.
- 3) Seberapa besar perubahan yang diharapkan dari suatu kebijakan.
- 4) Ketepatan penempatan atau sasaran dari suatu program kebijakan. Se jauh mana perubahan yang diinginkan dari sebuah kebijakan.

b. Variabel lingkungan kebijakan mencakup beberapa hal berikut:

- 1) Besarnya kekuasaan, kepentingan, serta strategi yang dimiliki oleh para aktor yang terlibat dalam pelaksanaan kebijakan.
- 2) Karakteristik institusi serta norma atau kebiasaan yang berlaku dalam sistem pemerintahan yang sedang berjalan.
- 3) Tingkat kepatuhan serta responsivitas dari kelompok sasaran terhadap kebijakan yang diterapkan.⁴⁴

Implementasi dapat dipahami sebagai proses membangun jaringan kerja yang memungkinkan tujuan kebijakan publik dapat diwujudkan melalui aktivitas instansi pemerintah yang melibatkan berbagai pihak yang berkepentingan.⁴⁵ Kebijakan-kebijakan memiliki karakteristik yang berbeda, antara lain terkait jumlah perubahan yang terjadi serta tingkat kesepakatan mengenai tujuan antara pemerintah dan pihak-pihak terkait dalam proses implementasinya. Unsur perubahan merupakan karakteristik yang paling penting, setidaknya dalam dua hal berikut:

- a. Implementasi dipengaruhi oleh sejauh mana suatu kebijakan menyimpang dari kebijakan sebelumnya. Dalam hal ini,

⁴⁴ Ihsan, Faud. *Dasar-Dasar Kependidikan*. (Jakarta: Renika Cipta, 2008).h. 45

⁴⁵ Guntur Setiawan, *Impelementasi dalam Birokrasi Pembangunan*,(Jakarta; Balai Pustaka 2004),H. 179

perubahan yang bersifat inkremental cenderung mendapatkan tanggapan yang lebih positif dibandingkan dengan perubahan yang bersifat drastis atau rasional. Seperti telah dikemukakan sebelumnya, perubahan inkremental yang didasarkan pada pengambilan keputusan secara bertahap pada dasarnya bersifat perbaikan (remedial), yaitu lebih diarahkan untuk mengatasi ketidaksempurnaan sosial dari masa depan. Hal ini sangat berbeda dengan perubahan yang didasarkan pada keputusan rasional yang lebih berorientasi pada perubahan besar dan mendasar. Akibatnya peluang terjadi konflik maupun ketidaksepakatan antara pelaku pembuat kebijakan akan sangat besar.

- b. Proses implementasi juga dipengaruhi oleh seberapa besar perubahan organisasi yang diperlukan. Implementasi akan lebih efektif apabila lembaga pelaksana tidak dituntut untuk melakukan perubahan organisasi secara drastis. Banyaknya kegagalan program-program sosial sering kali disebabkan oleh meningkatnya tuntutan terhadap struktur dan prosedur administrasi yang sudah ada.⁴⁶

9. Kurikulum Merdeka

a. Pengertian Kurikulum Merdeka

Kurikulum Merdeka merupakan kebijakan pendidikan yang memberikan ruang kebebasan kepada satuan pendidikan, khususnya guru, untuk merancang pembelajaran yang sesuai kebutuhan peserta didik. Kurikulum ini tidak lagi menekankan pada penuntasan materi secara luas, tetapi lebih pada pendalaman konsep serta pembentukan karakter.

Dalam praktiknya di jenjang SMP, termasuk pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI), Kurikulum Merdeka mendorong guru untuk tidak hanya menyampaikan materi keagamaan secara teoritis, namun juga mengaitkannya dengan

⁴⁶ Ihsan, Faud. *Dasar-Dasar Kependidikan*. (Jakarta: Renika Cipta, 2008).h.78

kehidupan sehari-hari siswa. Hal ini penting agar nilai-nilai Islam tidak berhenti pada aspek pengetahuan, tetapi benar-benar tercermin dalam sikap dan perilaku peserta didik.

Kebijakan ini dikembangkan oleh Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi merupakan bagian dari program Merdeka Belajar yang bertujuan memperbaiki kualitas pembelajaran di Indonesia.⁴⁷

b. Landasan Kurikulum Merdeka dalam PAI

Secara filosofis, Kurikulum Merdeka berakar pada pemikiran Ki Hajar Dewantara yang menekankan bahwa pendidikan adalah proses “menuntun” potensi peserta didik. Dalam konteks PAI, hal ini berarti guru tidak sekadar mengajar, tetapi membimbing siswa untuk memahami dan mengamalkan ajaran Islam sesuai tahap perkembangannya.

Dari sisi psikologis, pembelajaran dalam Kurikulum Merdeka mengacu pada teori konstruktivisme yang dipelopori oleh Lev Vygotsky. Teori ini menekankan bahwa pengetahuan terbentuk melalui pengalaman langsung serta interaksi sosial dengan lingkungan sekitar. Pada pembelajaran PAI di SMP, hal ini dapat diwujudkan melalui diskusi, studi kasus, maupun praktik ibadah, sehingga siswa tidak hanya menghafal dalil, tetapi memahami maknanya. Kurikulum Merdeka disusun untuk menjawab kebutuhan masyarakat yang terus berubah. Pembelajaran PAI diharapkan mampu membentuk peserta didik yang tidak hanya religius, tetapi juga toleran, moderat, dan mampu hidup dalam masyarakat yang beragam.

c. Landasan Yuridis

⁴⁷ Ki Hajar Dewantara, Pendidikan, Yogyakarta: Taman Siswa, 1977.

Secara yuridis, Kurikulum Merdeka berlandaskan pada Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional serta kebijakan Merdeka Belajar yang dikeluarkan pemerintah.⁴⁸

d. Karakteristik Kurikulum Merdeka dalam PAI SMP

Dalam konteks pembelajaran PAI di SMP, Kurikulum Merdeka memiliki beberapa karakteristik yang cukup menonjol. Pertama, materi pembelajaran disederhanakan sehingga lebih fokus pada nilai-nilai inti ajaran Islam, seperti akidah, akhlak, dan ibadah. Kedua, pembelajaran dirancang lebih fleksibel, sehingga guru dapat menyesuaikan metode dengan kondisi siswa. Ketiga, pembelajaran bersifat kontekstual. Misalnya, ketika membahas kejujuran, guru tidak hanya menjelaskan dalil, tetapi juga mengaitkannya dengan perilaku sehari-hari siswa di sekolah. Keempat, adanya Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) yang memungkinkan integrasi nilai-nilai keislaman dalam kegiatan nyata.

e. Tujuan Kurikulum Merdeka dalam PAI

Tujuan utama penerapan Kurikulum Merdeka dalam pembelajaran PAI di SMP tidak hanya sebatas meningkatkan pemahaman siswa terhadap ajaran Islam, tetapi juga membentuk karakter yang mencerminkan nilai-nilai tersebut. Secara lebih rinci, tujuan tersebut meliputi:

- 1) Membentuk peserta didik yang beriman dan bertakwa
- 2) Mengembangkan akhlak mulia dalam kehidupan sehari-hari
- 3) Meningkatkan kemampuan berpikir kritis dalam memahami ajaran Islam
- 4) Menanamkan sikap toleransi dan moderasi beragama

⁴⁸ Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi, Profil Pelajar Pancasila, 2022.

Dengan demikian, pembelajaran PAI tidak lagi bersifat hafalan semata, tetapi menjadi sarana pembentukan kepribadian siswa secara utuh.

f. Prinsip Pembelajaran PAI dalam Kurikulum Merdeka

Pembelajaran PAI dalam Kurikulum Merdeka didasarkan pada beberapa prinsip utama. Pertama, pembelajaran berpusat pada peserta didik. Guru berperan sebagai fasilitator yang membantu siswa menemukan makna dari materi yang dipelajari. Kedua, pembelajaran bersifat kontekstual, sehingga materi PAI selalu dikaitkan dengan kehidupan nyata. Ketiga, pembelajaran mendorong partisipasi aktif siswa, seperti melalui diskusi, tanya jawab, dan praktik langsung. Keempat, pembelajaran menekankan keseimbangan antara pengetahuan, sikap, dan keterampilan sebagaimana konsep yang dikembangkan oleh Benjamin Bloom.

g. Implementasi Kurikulum Merdeka dalam Pembelajaran PAI di SMP

1) Perencanaan Pembelajaran

Pada tahap perencanaan, guru PAI menyusun modul ajar yang disesuaikan dengan karakteristik siswa. Perencanaan ini mencakup tujuan pembelajaran, materi esensial, serta strategi yang akan digunakan.

2) Pelaksanaan Pembelajaran

Pelaksanaan pembelajaran dilakukan dengan pendekatan yang lebih variatif, seperti diskusi kelompok, pembelajaran berbasis proyek, dan praktik ibadah. Guru juga mendorong siswa untuk aktif bertanya dan berpendapat.

3) Evaluasi Pembelajaran

Evaluasi tidak hanya dilaksanakan melalui tes tertulis, tetapi juga dapat dilakukan dengan cara

mengamati sikap, penilaian praktik, serta refleksi siswa. Hal ini penting dalam pembelajaran PAI karena aspek sikap menjadi bagian utama yang dinilai.⁴⁹

B. Faktor Pendukung dan Penghambat Implementasi

Dalam pelaksanaannya, Kurikulum Merdeka dalam pembelajaran PAI di SMP dipengaruhi oleh beberapa faktor. Faktor pendukung antara lain kompetensi guru, dukungan sekolah, serta ketersediaan sarana pembelajaran. Sementara itu, faktor penghambat dapat berupa keterbatasan pemahaman guru terhadap kurikulum, kurangnya pelatihan, serta perbedaan kemampuan siswa. Implementasi Kurikulum Merdeka dalam pembelajaran PAI di SMP dapat dilihat melalui tiga aspek utama, yaitu perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran. Ketiga aspek ini saling berkaitan dan dipengaruhi oleh faktor pendukung serta penghambat. Apabila ketiga aspek tersebut berjalan dengan baik, maka tujuan pembelajaran PAI dalam membentuk peserta didik yang beriman, berakhlak mulia, dan berkarakter dapat tercapai secara optimal.

C. Penelitian Terdahulu

1. Ima Dwi Amalia, dengan penelitian berjudul Implementasi Kurikulum Merdeka Dalam Meningkatkan Materi Pembelajaran Fiqih di MAN 1 Nganjuk. Hasil penelitian menjelaskan implementasi Kurikulum Merdeka dalam pembelajaran fiqih telah mengalami perkembangan yang signifikan. Dalam tahapan perencanaan, Guru telah berhasil menganalisis menyusun program, dan menetapkan tujuan pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan siswa. Selanjutnya, dalam pelaksanaan, penggunaan metode variatif seperti ceramah, diskusi, tanya jawab, serta media gambar dan video telah memberikan dampak positif pada prestasi belajar siswa partisipasi aktif, keterampilan berpikir kritis, dan interaksi antara Guru dan siswa. Meskipun masih terdapat kekurangan pada indikator kreativitas upaya terus dilakukan untuk meningkatkannya, dan program

⁴⁹ Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi, Panduan Asesmen Kurikulum Merdeka, 2022.

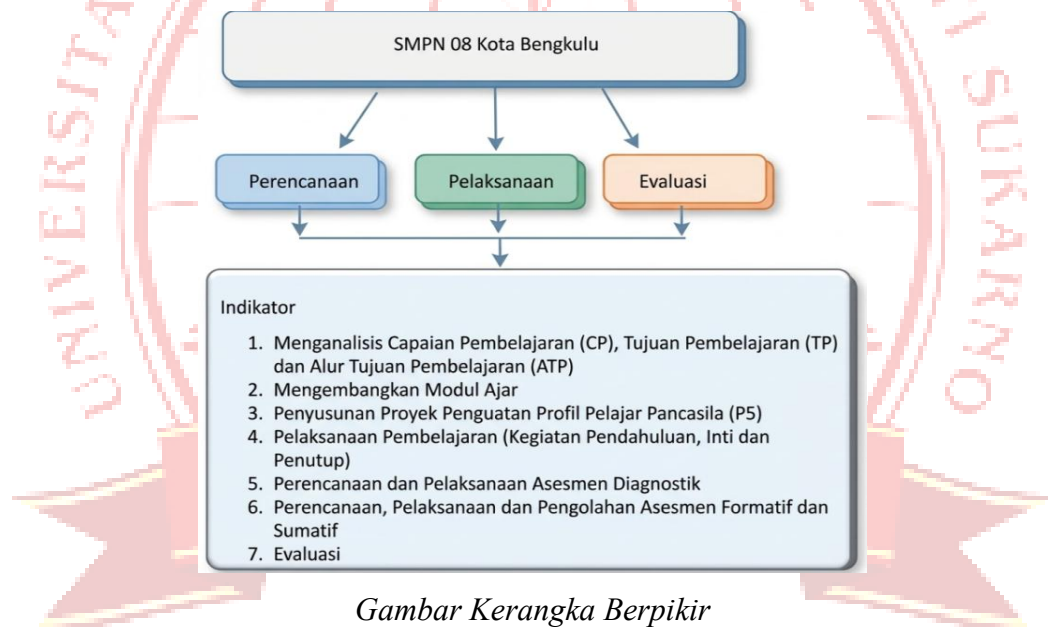
sosialisasi serta workshop sebelumnya telah membantu mempersiapkan para guru dan staf pendidikan. Secara keseluruhan, implementasi Kurikulum Merdeka telah berhasil meningkatkan mutu pembelajaran fiqih.

2. Fut Ayu Putri Agustin, dengan penelitian berjudul Implementasi Kurikulum Merdeka Mandiri Berubah pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di UPT SMP Negeri 2 Gresik. Hasil penelitian yang didapatkan yakni (1) Desain kurikulum Merdeka Mandiri Berubah pada pembelajaran PAI di UPT SMP Negeri 2 Gresik yakni sesuai CP dan pusat yang dikembangkan oleh Guru pengapa PX3 melalui modul ajar yang dibuat (2) Implementasi Kurikulum Merdeka Mandiri Berubah pada pembelajaran PAI di UPT SMP Negeri 2 Gresik dilaksanakan sesuai dengan pemahaman Guru dan ketika ada problem dalam proses pembelajaran dicari solusinya secara bersama melalui MGMP PAI dan rapat Guru (3) Evaluasi Kurikulum Merdeka Mandiri Berubah pada pembelajaran PAI di UPT SMP Negeri 2 Gresik dilakukan secara internal dan eksternal dari UPT SMP Negeri 2 Gresik.
3. Shafira Azkiya, dalam penelitiannya yang berjudul "Implementasi Kurikulum Merdeka pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di SMA Negeri 29 Jakarta. Hasil dalam penelitian yang didapatkan menunjukkan penerapan pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti terdiri dari 3 kegiatan yang pertama ada kegiatan pendahuluan, pembahasan lalu ditutup dengan kegiatan penutup, ditambah dengan adanya proyek P5. Namun terdapat permasalahan yang terjadi dalam penerapan pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti yaitu pendidik kurang mengikuti pelatihan, pembelajaran tendiiferensiasi yang kurang maksimal sehingga dilakukan upaya untuk mengatasi permasalahan tersebut dengan mengikuti *Workshop* dan pelatihan sehingga mampu meningkatkan kreativitas seorang guru, dan sharing kepada sesama pendidik atau kepada orang yang lebih tau (sering bertanya).

4. Khadijah dalam judul Implementasi Pembelajaran Madrasah Aliyah Keagamaan Negeri 2 Medan, juga ditampilkan dalam bentuk tesis di PPS IAIN SE pada tahun 2002 Penelitian ini menyimpulkan bahwa kurikulum telah diterapkan dengan baik dalam proses belajar mengajar di MAN 2 Medan.
5. Soiman dengan judul Analisis Kurikulum dan Metode Pendidikan Islam Ittihadiyah Sumatera Utara, yang merupakan tesis di PPS IAIN SU pada tahun 2006. Isi dari penelitian ini menjelaskan sebuah model kurikulum yang khas dan dijadikan sebagai pedoman dalam pendidikan serta pembelajaran di madrasah Ittihadiyah.

D. Kerangka Berpikir

Evaluasi Implementasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di



Gambar Kerangka Berpikir

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan mendeskripsikan bagaimana SMPN 08 Kota Bengkulu Provinsi Bengkulu menerapkan Gambar kerangka berpikir Kurikulum Merdeka yang tergolong masih segar dan belum banyak yang mengenal serta berpartisipasi dalam sesi pelatihan, lokakarya dan seminar mengenai penerapan Kurikulum Merdeka khususnya di SMPN 08 Kota Bengkulu. Oleh karena itu, dalam penelitian ini terdapat tiga poin utama yang menjadi perhatian penulis yaitu:

Pertama-tama, penulis akan menganalisis dan menjelaskan cara perencanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam menumbuhkan nilai-nilai religius di SMPN 08 Kota Bengkulu. Dalam hal ini, penulis akan mengevaluasi perencanaan pembelajaran Guru PAI di SMPN 08 Kota Bengkulu untuk memastikan kesesuaiannya dengan pedoman yang terdapat dalam Kurikulum Merdeka seperti RPP atau Modul Ajar yang mencakup Informasi umum seperti identitas modul, kompetensi awal, profil pelajar pancasila, sarpras, target peserta didik dan model pembelajaran. Komponen Inti yang akan dilihat seperti tujuan pembelajaran, pemahaman yang berarti, pertanyaan pemantik, kegiatan pembelajaran, asesmen/penilaian, pengayaan/remedial, refleksi Guru dan peserta didik. Lampiran (lembar kerja siswa, bahan bacaan Guru dan peserta didik).

Kedua, penulis akan mengamati dan menggambarkan bagaimana pelaksanaan proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam membentuk nilai-nilai keagamaan di SMPN 08 Kota Bengkulu. Dalam hal ini penulis akan menilai sejauh mana pelaksanaan pembelajaran Guru PAI yang sudah direncanakan di SMPN 08 Kota Bengkulu sudah memenuhi rencana yang telah dibuat. Tentu saja, penulis akan melakukan observasi didalam kelas untuk melihat langsung bagaimana Guru PAI mengajar di SMPN 08 Kota Bengkulu.

Ketiga, Penulis akan mengamati dan menggambarkan metode penilaian atau evaluasi yang dilaksanakan oleh Guru PAI berdasarkan Evaluasi Implementasi Pembelajaran PAI di SMPN 08 Kota Bengkulu.